

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Profil Umum

1. Deskripsi Subyek

Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia untuk diwawancarai, disini peneliti memilih remaja tertentu yang berdasarkan penilaian tertentu, seperti remaja yang pernah berhubungan seks maupun remaja yang belum pernah melakukan hubungan seks diluar nikah dan remaja ini dianggap bisa mewakili remaja desa Banjarkemantren lainnya. Dan cara ini disebut dengan purpose sampling.

Dalam hal ini, yang menjadi informan adalah remaja desa Banjar kemantren Sidoarjo, yang berdasarkan kriteria, remaja yang pernah seks diluar nikah, remaja yang pernah melakukan seks bebas (mantan) dan remaja yang berada diantara remaja pelaku seks bebas atau remaja yang tidak pernah melakukan hubungan seks diluar nikah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Nama – nama Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status
1.	Rara	Perempuan	16 tahun	Pelajar
2.	Bagus	Laki-laki	18 tahun	Swasta
3.	Nia	Perempuan	22 tahun	Ibu RT
4.	Rendi	Laki-laki	24 tahun	Wiraswasta
5.	Navo	Laki-laki	18 tahun	Mahasiswa
6.	Ardi	Laki-laki	20 tahun	Mahasiswa
7.	Zakia	Perempuan	17 tahun	Pelajar

Dari beberapa informan inilah peneliti mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan data ini peneliti mendapatkan informasi tentang persepsi seks bebas

dikalangan remaja desa Banjarkemantren yang memaknai atau mempersepsikan apa itu seks bebas, sehingga mereka dapat menentukan sikap sesuai dengan pemaknaan atau persepsi mereka tentang seks bebas.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokalisasi tertentu. Tanpa lokalisasi dan pemilihan kasus pun maka tidak akan pernah selesai. Terlebih lagi jika digunakan pendekatan fenomenologis. Yang dimaksud dengan lokalisasi adalah pemilihan tempat tertentu yang berhubungan secara langsung dengan kasus dan situasi masalah yang sedang diteliti. Peristiwa yang dipandang sebagai masalah, kemungkinan besar berhubungan dengan medan yang ditempuh oleh peneliti.

Dalam pemilihan kasus, peneliti dapat mengasumsikan melalui pandangan atau persepsinya tentang situasi yang dipilih, seperti persepsi remaja tentang seks bebas dikalangan remaja desa Banjarkemantren Sidoarjo. Dan disini peneliti akan memaparkan tentang lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Letak Geografis

Kelurahan Desa Banjarkemantren terletak di wilayah kecamatan Budurankota Sidoarjo yang terbagi atas 4 RW dan 29 RT.

Adapun mengenai luas wilayah Kelurahan Banjarkemantren mempunyai luas 183 Ha, yang sebagian besar merupakan wilayah pemukiman, daerah industri dan pertanian.

Dilihat dari batas wilayah kelurahan Banjarkemantren berbatasan dengan 4 wilayah, yaitu antara lain:

- 1) Sebelah Utara : Desa Kerambong
- 2) Sebelah Selatan : Desa Buduran dan Desa Sukorejo
- 3) Sebelah Timur : Desa Sidokepong
- 4) Sebelah Barat : Desa Wadungasih

Untuk Orbinasi atau jarak dari pusat pemerintahan desa atau kelurahan adalah:

- 1) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 0,5 KM

- 2) Jarak dari Ibukota Kabupaten : 4 KM
- 3) Jarak dari Ibukota Negara : 1000 KM

b. Keadaan Geografis

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 4 M
- 2) Banyaknya curah hujan : 2000 mm/Th
- 3) Topografi :
- 4) Suhu udara rata – rata : 36 C

c. Potensi Kelembagaan

1) Lembaga Pemerintahan

- a) Pemerintah Desa : 1
- b) Jumlah Aparat : 22
- c) Jumlah RT/ Dusun : 29
- d) Jumlah RW : 4

2) Lembaga Kemasyarakatan

- a) Organisasi Perempuan : 1
Jumlah anggota : 65 orang
- b) Organisasi Pemuda : 1
Jumlah anggota : 20 orang
- c) Lembaga Keamanan : 1
Jumlah anggota : 22 orang

3) Lembaga Ekonomi

- a) Koperasi : 1
- b) Jumlah anggota : 10 orang

d. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data terakhir pada bulan Juni 2011 jumlah penduduk di kelurahan Desa Banjarkemantren kecamatan Buduran ini seluruhnya berjumlah 6.685 jiwa terdiri dari 2.221 Kepala Keluarga (KK). Dari keseluruhan jumlah penduduk, laki – laki berjumlah 3.401 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 3.284 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 3.2

Komposisi Jumlah Penduduk dilihat dari Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki - laki	3.401
2.	Perempuan	3.284
Jumlah		6.685

Sumber dari dokumen Desa Banjarkemantren bulan Juni 2011

Sedangkan jumlah penduduk secara rinci berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Keadaan Penduduk berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	00 – 03	385
2.	04 – 06	388
3.	07 – 12	613
4.	13 – 15	294
5.	16 – 18	365
6.	19 keatas	4.640
Jumlah		6.685

Sumber dari dokumen Desa Banjarkemantren bulan Juni 2011

e. Keadaan pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk desa Banjarkemantren dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 3.4

Keadaan Penduduk berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman kanak - kanak	395
2.	Sekolah Dasar	890
3.	SMP / SLTP	470
4.	SMA / SLTA	560
5.	Akademi / D1 – D3	286
6.	Sarjana (S1 – S3)	310
7.	Pondok Pesantren	52
8.	Madrasah	185
9.	Sekolah Luar Biasa	6

Sumber dari dokumen Desa Banjarkemantren bulan Juni 2011

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Banjarkemantren ini cukup baik.

f. Keadaan Perekonomian Penduduk

Sebagaimana data geografis yang dipaparkan sebelumnya, sebagian besar mata pencarian penduduk desa Banjarkemantren ini adalah pegawai swasta, namun banyak juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), petani dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat diliha pada table berikut:

Tabel 5.5

Keadaan Penduduk berdasarkan Pekerjaan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	330
2.	Pegawai Swasta	77
3.	ABRI	2000
4.	Tani	55

5.	Pertukangan	35
6.	Buruh Tani	40
7.	Pensiunan	210
8.	Jasa	26

Sumber dari dokumen Desa Banjarkemantren bulan Juni 2011

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa kumpulan data di lapangan. Disini peneliti akan menjelaskan kategori data yang diperoleh, selain itu data data dan fakta penelitian akan disusun dan diolah, yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus benar - benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama pendekatan dan jenis pendekatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu melakukan pengamatan atas peristiwa yang terjadi baik berupa ucapan, perilaku, aktivitas, kejadian bahkan benda-benda guna untuk menemukan data. Dengan pendekatan fenomenologis ini, akan dapat memaparkan data secara nyata sesuai dengan fenomena yang ada tanpa ada yang direkayasa.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, yang nantinya akan menghasilkan data secara kualitatif. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskriptif dari orang yang menjadi informan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup informannya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan di Ds. Banjarkemantren Sidoarjo pada tanggal 6 juni 2011 dan penelitian ini memperoleh data – data tentang persepsi seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjarkemaantren ini, serta data – data tentang bagaimana factor lingkungan keluarga dan pengalaman pribadi dapat membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjarkemantren Sidoarjo.

1. Persepsi kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo tentang seks bebas.

Seks merupakan salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial, tapi selalu menarik untuk diwacanakan maupun dipraktekkan sepanjang masa. Oleh karena itu, seks

selalu menjadi perdebatan. Namun setiap perdebatan selalu merembet kepada unsur negatif dari seks itu sendiri yaitu seks bebas. Disini peneliti juga mendapatkan persepsi yang bervariasi tentang seks bebas yang menjadi fenomena di Ds. Banjarkematren Sidoarjo ini.

Seks bebas dianggap sebagian remaja disini merupakan perbuatan dosa yang melanggar norma-norma agama dan perbuatan tidak etis yang melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Namun ada sebagian kalangan remaja yang menganggap bahwa perilaku seks pranikah terpisah dari ukuran moral artinya sah-sah saja sepanjang dilakukan atas dasar kebutuhan bersama. Ukuran moral berbicara tatkala hubungan seks terjadi melalui pemaksaan fisik. Seks pernikahan secara formal dilakukan sebagai suatu dalih umum lantaran sebelumnya terdapat hambatan atau kesulitan untuk memperoleh seks

Termasuk di desa Banjarkematren ini, para remaja disini ada juga yang menganggap seks bebas itu menjadi sesuatu hal yang tidak salah. Anehnya, seks bebas dianggap sesuatu yang wajar dilakukan oleh remaja saat ini. Seperti yang dituturkan oleh Bagus, remaja usia 18 tahun yang sekarang masih menjadi pelaku aktif seks bebas itu sendiri :

Opo'o ambek seks iku?? Lah wong seks iku sesuatu seng wajar kok!! Aku mbek pacarku sisan podo-podo seneng, mosok dilarang?? Poko'e g onok seng kepeksan! ¹

Ungkapan ini juga didukung oleh Nia, mantan pelaku seks bebas yang kini sudah berumah tangga dengan pasangannya sendiri. Menurut Nia :

Sebenarnya seks itu hal yang biasa aja. Kan kita juga sama – sama suka. Benernya sih takut!! Apalagi sampek hamil. Tapi itukan juga nandain rasa sayang kita. Akhirnya tetep kita lakuin sampek kita udah nikah²

Selain itu Ardi remaja usia 20 tahun di salah satu universitas di Surabaya ini mengungkapkan, walaupun dia tidak pernah melakukan seks bebas tetapi dia menganggap seks merupakan sesuatu yang biasa saja dilakukan oleh remaja saat ini.

¹ Hasil wawancara dengan Bagus tanggal 1 Mei 2011

² Hasil wawancara dengan Nia tanggal 20 Maret 2011

Sekarang udah g jamane pacaran g pake seks mbak, wes biasa arek pacaran iku ngelakuin seks. Aku yo maklumi, tapi iku yo tergantung areke. Aku yo tetep mikir wong tuoku, engga arep mbak gawe wong tuoku nyesel nyekolahno aku dukur-dukur!!³

Dia juga mengungkapkan, walaupun dia tidak pernah melakukan seks bebas tetapi dia hanya manusia normal yang ingin melakukan seks. Apalagi bila mendapat desakan dari teman temannya. Tetapi dia selalu memikirkan kedua orangtuanya yang selalu memperingatkannya, tentang arti sebuah tanggung jawab.

Lain halnya dengan pendapat Zakia, remaja usia 17 tahun yang sangat menentang sekali hubungan seks di luar nikah.

Aku sangat menentang sekali seks bebas itu mbak!! Seks merupakan salah satu maksiat yang sangat ditentang Allah. Di alqur'an aja sudah disebutkan kalau seks itu dilaknat Allah, buat kesehatan juga engga baik. Menurutku orang yang punya pikiran seks itu udah perbuatan zina mbak, dosa mbak.....?!!⁴

Hal itu juga di dukung oleh Navo, yang menganggap seks merupakan kejahatan yang harus ditindak lanjuti. Menurutnya seks juga sangat tidak baik untuk dilakukan, apalagi melihat dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas itu sendiri:

Buat apa melakukan seks itu?? Seks diluar nikah juga cuma kesenangan sesaat yang membuat orang ketagihan!! Apalagi di agama dan masyarakat juga engga bolehin ngesek di luar nikah, haram mbak.....!! Coba aku jadi presiden, aku bakal menindak lanjuti adanya seks bebas yang udah engga *kejuntrungan* ini⁵

Sama halnya dengan Rara, remaja 16 tahun yang menjadi pelaku seks bebas ini, merasa bahwa seks bebas itu merupakan sesuatu kesalahan. Namun keadaanlah yang membuat dia melakukan seks diluar nikah, dan juga karena dia sudah terlanjur sayang dengan pasangannya tersebut.

³ Hasil wawancara dengan Ardi tanggal 10 Mei 2011

⁴ Hasil wawancara dengan Zakia tanggal 12 Mei 2011

⁵ Hasil wawancara dengan Navo tanggal 21 Mei 2011

Menurutku seks bebas itu salah ya mbak. Tapi kalau buat sekarang...ya engga gaul mbak kalau kita engga gituan (seks). Lagian kita juga sudah sama-sama suka dan lama pacarannya. Apa salahnya?? Kita habis ini juga mau nikah.⁶

Menurut Rendi,. Salah satu remaja desa Banjarkemantren yang pernah melakukan seks bebas ini mengungkapkan bahwa:

Seks itu kenikmatan mbak. Tapi yo itu kalau dilakuin pas belum merried yo salah. Apalgi seks bebas iku sesuatu yang dilarang. Tapi yo opo lak podo snenge?? Sikone yo ndukung⁷

Dari hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa persepsi kalangan remaja di desa Banjarkemantren ini memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai tentang seks bebas. Adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks inilah yang akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda pula terhadap seks itu sendiri, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatif seks bebas pun tidak dapat dilepaskan dari sikap individu tersebut terhadap seks bebas.

2. Lingkungan keluarga membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan Remaja Ds. Banjar Kemantren Sidoarjo.

Lingkungan keluarga merupakan akses yang paling terpenting dalam menentukan perkembangan seorang anak. Karena keluargalah agen sosialisasi yang paling utama sebelum remaja melakukan sosialisasi dengan lingkungannya. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan orang tua kepada anak, itu merupakan salah satu bentuk perhatian orangtua yang sangat dibutuhkan oleh anak dan dapat memberikan pembelajaran bagi mereka, akan penting sebuah tanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan teknologi, akses kepada informasi yang dianggap tabu semakin mudah diantaranya akses kepada hal-hal yang berbau pornografi. Hal ini memicu pemuasan atas rasa keingintahuan yang besar pada remaja akan permasalahan tersebut.

⁶ Hasil wawancara dengan Rara tanggal 15 Mei 2011

⁷ Hasil wawancara dengan Rendi tanggal 22 Mei 2011

Dampak dari permasalahan ini adalah meningkatnya perilaku seks pada remaja. Dan ini juga tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja akan menurun. Namun karena isi informasi yang disampaikan masih bersifat remang-remang dan tidak jelas, maka justru berdampak buruk. Bukan munculnya perilaku seks remaja yang makin bijak, tetapi sebaliknya malah mempertinggi kecenderungan perilaku seks bebas.

Namun, seks bebas juga dibentuk dari persepsi seseorang dalam memahami apa yang mereka ketahui dan alami. Salah satunya adalah factor lingkungan keluarga.

Rara adalah salah satu remaja yang sekarang masih menjadi pelaku seks bebas ini, menceritakan bagaimana dia bisa melakukan seks bebas. Rara beranggapan bahwa dengan perhatian dan rasa sayang itulah maka apapun dia berikan, asalkan dia bisa merasakan manisnya sebuah perhatian, walaupun Rara mengetahui bahwa itu merupakan suatu kesalahan.

Aku ngelakuin ini juga karena aku sayang mbak sama pacarku. Selama ini cuma dia yang selalu ngertiin aku dan ngasih aku perhatian. Orang tuaku engga seperhatian cowokku. Mereka sibuk sendiri mbak. Engga pernah merhatiin aku!!⁸

Lain ceritanya dengan Rendi, remaja usia 24 tahun ini merupakan salah satu remaja yang pernah melakukan seks bebas ini, menyatakan :

Aku ini engga pernah makan ilmu agama. Bapak ibuku paling banter yo.....Cuma nyuruh aku sholat, lak aku engga mau yo engga popo. Tapi setelah aku ketemu ma cewekku sekarang, aku udah engga mau ngelakuin lagi mbak.....!! pacarku aja anak pondokan. Mosok aku ngajak dia ngesek....???

Cerita lain juga diungkapkan oleh Bagus, remaja lulusan SMK sidoarjo ini menyatakan, bahwa keluarganya tidak mau tahu dengan apa yang dia kerjakan. Asalkan dia tetap mau sekolah, maka orangtuanya memberikan dia kebebasan.

⁸ Hasil wawancara dengan Rara tanggal 15 Mei 2011

⁹ Hasil wawancara dengan Rendi tanggal 22 Mei 2011

Wong tuoku iku mbak engga peduli aku kate lapo?? Mereka juga engga ngerti la' aku mbek koncoku nang kamar yo.....nonton ngunu kae....sering juga seh ma anak-anak Mereka ngertie aku ngerjakno PR (pekerjaan rumah) mbek tetep sekolah¹⁰

Lain halnya dengan Zakia, remaja ini tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat menjunjung nilai-nilai agama. Mereka sangat menentang sekali anaknya berpacaran. Karena menurut agama, berpacaran sama dengan berzina dan zina itu merupakan sesuatu yang sangat diharamkan oleh Allah. Zakia mengungkapkannya sebagai berikut:

Aduh mbak....pacaran saja sudah engga boleh, gimana kalau berzina (seks bebas)?? Bisa – bisa dosaku engga bakal di ampuni Allah!! Keluargaku dari dulu sudah menanamkan ajaran agama Islam sejak dini, jadi aku engga pantas dong melanggar aturan-aturannya¹¹

Hal senada juga dilontarkan oleh Ardi, remaja yang hidup di lingkungan keluarga yang harmonis dan keluarga mereka terbuka satu sama lainnya, ungkapannya sebagai berikut:

Dari dulu keluargaku sangat terbuka mbak satu sama lain. Apalagi masalah pacaran dan yang bersangkutan dengan seks. Makanya sampai sekarang aku bisa njaga diriku sendiri. Tapi kalau liat pacaran anak zaman sekarang yang mesti dibumbui dengan seks sih.....aku engga kaget mbak. Asalkan aku engga kayak mereka¹²

Dan dari analisa dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa fakta yang ada di desa Banjarkemantren sebagai berikut: keterbukaan dan transparansi dalam proses pendidikan seks adalah penting, bukan saja informasi serta pendidikan seks yang disampaikan melalui sekolah, media massa, saluran komunikasi publik dan lain-lain, tetapi yang paling penting pendidikan seks di dalam keluarga. Karena keluargalah agen sosialisasi yang paling utama sebelum remaja melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya dukungan keluarga terhadap anak dalam mendidik dan membesarkan anak, merupakan suatu tren yang mempengaruhi kepribadian seseorang termasuk di

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bagus tanggal 1 Mei 2011

¹¹ Hasil wawancara dengan Zakia tanggal 12 Mei 2011

¹² Hasil wawancara dengan Ardi tanggal 10 Mei 2011

dalamnya kemampuan seseorang untuk peduli baik terhadap dirinya sendiri maupun oranglain.

3. Pengalaman Pribadi membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan remaja Ds. Banjarkematren Sidoarjo.

Seks bebas juga dibentuk dari persepsi seseorang dalam memahami apa yang mereka lihat dan alami. Pengalaman membuat mereka belajar untuk memahami problematika yang sedang mereka hadapi. Apalagi dengan umur mereka yang memiliki kelabilan emosi yang masih tinggi dan keingintahuan yang tidak dapat ditolerir. Hubungan dengan teman-teman yang berada di sekitarnya, mempengaruhi bagaimana mereka berfikir dan menafsirkan suatu masalah.

Sedangkan pola-pola perilaku manusia itu berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari dan mereka maknai. Persepsi manusia terhadap seseorang pun, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, kejadian serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat seseorang menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip. Oleh karena itu, kita terbiasa merespons suatu objek dengan cara tertentu, kita sering gagal mempersepsikan perbedaan yang samar dalam objek yang mirip. Bila berdasarkan pengalaman sering melihat bahwa suatu objek diperlakukan dengan cara tertentu yang lazim, maka akan bereaksi lain terhadap cara baru memperlakukan objek tersebut, berdasarkan persepsi yang lama.

. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang ungkapan – ungkapan para remaja Ds. Banjar kematren tentang bagaimana pengalaman pribadi mereka juga dapat mempengaruhi pembentukan persepsi tentang seks bebas itu sendiri. Seperti kisah Nia, mantan pelaku seks bebas yang sekarang telah menikah dengan pacarnya sendiri.

Dulu ceritanya terjadi waktu aku kelas 3 SMA, sewaktu kumpul bareng ma anak-anak, salah satu temenku manas-manasin aku. Engga tau kenapa aku engga kuat diejekin ma anak-anak, cowokku juga ikut ngejekin aku. Karena aku ngerasa engga

enak ma anak-anak dan penasaran. Akhirnya buat pertama kalinya, aku ngelakuin seks ma cowokku dikamar temenku, dan sampek sekarang.¹³

Ungkapan yang sama juga dilontarkan oleh Rendi:

Aku ngelakuin seks juga gara-gara diejekin ma temen-temenku. aku lupa kapan aku ngelakuinnya, tapi karena dulu itu aku ngerasa minder abis waktu mereka ngejekin aku. Ya udah, akhirnya aku coba-coba ngelakuin ma pacarku. Engga nyongko.....akhire aku malah ketagihan. Tapi sekarang yo engga yo.....¹⁴

Lain halnya dengan pengakuan Bagus, dia melakukan hubungan seks itu dikarenakan pernah menemukan video di Handphone temannya, yang akhirnya nalurinya sebagai remaja yang serba ingin tahu mulai terangsang dan menjerumuskan dia ke perilaku seks bebas.

Pertama aku nemuin bokep nang Hpne koncoku terus aku diajak mbek arek-arek nonton BF (blue film) nang warnet (warung internet). Tak tontok lah ko koyo'e asyik, aku malah ketagihan nontok bokep nang kamarku dewe. Terus suwe-suwe tak praktekno dewe ambek pacar-pacarku. Kita juga podo arepe. Dadine aku yo seneng-seneng ae.....Toh mereka yo engga onok seng tak pekso¹⁵

Kisah lain diungkapkan oleh Navo sebagai berikut:

Buat aku seks itu punya dampak yang sangat besar. Sudah perbuatan dosa, engga bener banget di masyarakat dan dampaknya juga pengaruh sekali. Aku engga mau mbak.....ngelakuin seks diluar nikah, aku udah trauma dengan perceraian orang tuaku yang udah bikin aku sengsara kaya sekarang. Dan semua dimulai dari seks bebas. Lagian seks bukan pelarian yang bagus jugakan??¹⁶

Zakia juga mempunyai pengalaman sendiri dalam menyikapi seks bebas yang terjadi saat ini:

¹³ Hasil wawancara dengan Nia tanggal 20 Maret 2011

¹⁴ Hasil wawancara dengan Rendi tanggal 22 Mei 2011

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bagus tanggal 1 Mei 2011

¹⁶ Hasil wawancara dengan Navo tanggal 21 Mei 2011

Saudara temenku kena PMS (Penyakit Seks Menular) mbak. Gara-gara dia bolak-balik ngelakuin seks ma pasangannya. Engga juga itu mbak, temenku juga pernah ketauan hamil dan aborsi yang akibatnya dia sampek dikeluarkan dari sekolah. Ngeliat dampak-dampaknya itu mbak yang bikin aku makin anti banget dengan seks bebas¹⁷

Dari data–data yang ditemukan dilapangan, peneliti juga menemukan beberapa fakta yang terkait dengan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja desa Banjarkemantren ini mempersepsikan seks bebas itu sendiri, seperti halnya :

1. Gagalnya atau tidaknya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas
2. Semakin terbukanya peluang pergaulan bebas; setara dengan kuantitas pengetahuan tentang perilaku seks pada lingkungan sosial dan kelompok pertemanan, dan ini juga diakibatkan dari kebebasan yang di berikan orangtua terhadap anak-anaknya yang masih butuh bimbingan dan arahan.
3. Kekosongan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari-hari
4. Sensitifitas penyerapan dan penghayatan terhadap struktur pergaulan dan seks bebas yang relatif tinggi
5. Rendahnya kepedulian dan kontrol sosial masyarakat, seperti Nia yang sering berduaan dengan pasangannya saat dirumah, tetapi masyarakat tidak bertindak apa-apa.
6. Adanya kemudahan dalam mengantisipasi resiko kehamilan, seperti halnya cerita bagus yang kadang berhubungan intim dengan pasangannya dengan menggunakan alat kontrasepsi. Dan Rara yang pernah hamil lalu dengan mudahnya melakukan aborsi.
7. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan resiko penyakit berbahaya.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Zakia tanggal 12 Mei 2011

8. Sikap perilaku dan busana yang mengundang desakan seks.
9. Eksploitasi seks di video klip, majalah, internet, televisi dan film ternyata mendorong remaja melakukan aktivitas seks bebas. eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi dan film-film ternyata mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks secara sembarangan di usia muda. Dengan melihat tampilan atau tayangan seks di media, para remaja itu beranggapan bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja.

Berdasarkan fakta-fakta yang terungkap tersebut, maka semakin mempengaruhi seorang remaja dalam memaknai suatu objek dan berakibat pada terbukanya pergaulan bebas antara pria dan wanita, baik bagi kalangan remaja untuk melakukan seks bebas. Hal ini juga dikarenakan factor structural yang ada dari sosialisasi norma dalam keluarga tidak efektif, sementara cabang hubungan pergaulan dengan berbagai pola perilaku seks di luar rumah meningkat yang kemudian mendominasi pembentukan kepribadian. Dalam menentukan persepsi inilah yang kadang kita sering tidak cermat. Yang salah satu penyebabnya adalah pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga kita menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkannya sendiri kekurangannya dan mempersepsikan rangsangannya itu sebagai lengkap.

Dalam penelitian ini kasus Rara, yang salah mempersepsikan bahwa jika kita ada seseorang yang berbuat baik kepada kita, maka kita juga perlu berbuat baik pula dengan dia. Karena factor keluarga yang tidak memungkinkan Rara mendapat perhatian dan ada seseorang yang memberikan perhatian yang lebih kepada dia, maka Rara patut bertindak seolah dia memberikan hadiah atas perlakuan yang telah diberikan kepada orang yang bisa membuatnya bahagia dengan perhatiannya. Walaupun dia harus berhubungan seks diluar nikah. Menurut Rara, selama pacarnya dapat memberikan perhatian serta tetap sayang kepada Rara maka sepatutnya Rara memberikan sebetuk rasa sayangnya juga walaupun berupa berhubungan intim.

Atribusi kita juga kadang keliru bila kita menyangka bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh factor internal, padahal justru factor internal-lah yang menyebabkannya, atau sebaliknya kita menduga factor eksternallah yang menggerakkan seseorang, padahal

factor internallah yang membangkitkan perilakunya. Contoh: kita melihat sebagian selebritis atau istri pejabat di negri kita begtu dermawan, misalnya menyantuni anak-anak yatim piatu dipanti asuhan, padahal sebenarnya mereka bermaksud memperoleh pujian dan kedermawanan mereka dapat di sebarluaskan oleh media.

Perilaku yang khas dan konsisten biasanya dibangkitkan oleh factor internal, misalnya kepribadian (sifat rajin, keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain atau ambisi untuk memperoleh sesuatu), atau keahliannya. Namun bila perilaku seseorang itu kurang konsisten, kemungkinan perilakunya digerakkan oleh factor eksternal, misalnya : gaji yang tinggi, keinginan untuk diperhatikan atau dipuji. Dalam banyak kasus dan tak terkecuali kasus seks bebas yang marak dilakukan oleh remaja saat ini, perilaku orang didorong oleh factor internal dan factor eksternal sekaligus. Dan kita juga cenderung mempersepsi perilaku seseorang, terutama perilaku negative, berdasarkan berdasarkan sifat-sifat mereka sendiri (factor internal), sementara mempersepsi perilaku kita sendiri berdasarkan faktor-faktor situasional (factor eksternal).